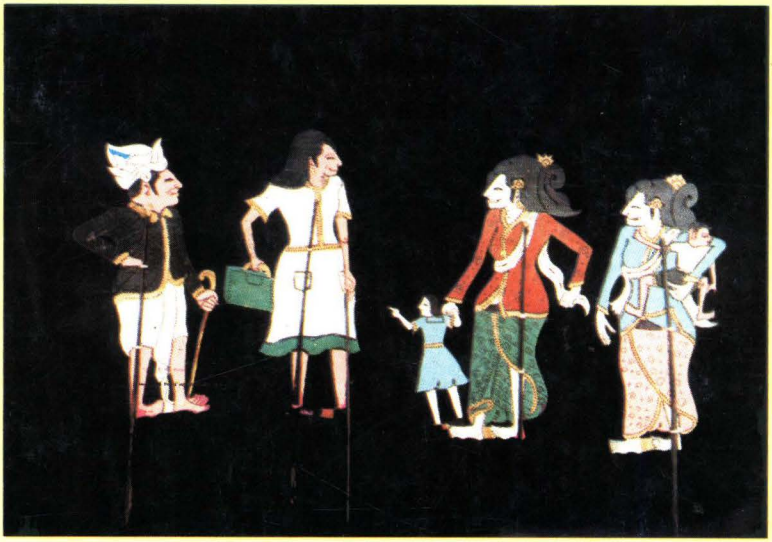
WAYANG KULIT KELUARGA BERANCANA
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI



OLEH

DRS. I NENGAH SUDANA

EDITOR

DRA. NI NYOMAN RAPINI

Direktorat
udayaan
3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BALI
TAHUN ANGGARAN 1999 / 2000

791.53
SUD
W

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya dapat diterbitkan satu naskah tentang "Wayang Kulit KB" yang merupakan realisasi dari Program Proyek Pembinaan Permuseuman Bali, tahun anggaran 1997 / 1998.

Adapun tujuan dari penerbitan naskah ini adalah untuk meningkatkan fungsi museum sebagai salah satu pusat informasi, dengan melengkapi data koleksi yang dimilikinya.

Dengan terbitnya naskah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya Bali, khususnya tentang koleksi Wayang Kulit KB.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada penyusun serta semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian naskah ini.
Kami menyadari bahwa buku ini tentu masih jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat kami perlukan.

Denpasar, Pebruari 1998
Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali
Pemimpin,

NI KETUT WINARTI, SH
NIP. 130886568

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN .....

1.1. Latar belakang dan masalah 1

1.2. Tujuan penulisan 2

1.3. Ruang lingkup 2

1.4. Prosedur dan metode 3

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WAYANG KULIT KB

2.1. Pengertian Wayang Kulit KB serta sejarah perkembangannya 4

2.2. Proses pembuatan Wayang Kulit KB 6

2.3. Bentuk Wayang Kulit KB 8

BAB III WAYANG KULIT KB DALAM ERA PEMBANGUNAN

3.1. Proses pementasan Wayang Kulit KB 12

3.2. Garis besar cerita yang dipentaskan 16

3.2.1. Bentuk kreasi lama 16

3.2.2. Bentuk kreasi baru 20

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan 23

4.2. Saran – saran 23

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN – LAMPIRAN :

DAFTAR INFORMAN .....

DAFTAR PHOTO.....

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang dan masalah.

Museum adalah lembaga dan tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti materiil manusia, alam dan lingkungannya (Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi 1993 : 1).

Koleksi museum merupakan faktor utama karena melalui koleksi masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari tentang sejarah alam, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu maka untuk mewujudkan fungsi museum secara maksimal maka perlu kiranya pengelolaan koleksi secara baik dan benar.

Koleksi museum setiap tahun mengalami penambahan sejalan dengan program pengadaan. Suatu benda dapat dijadikan koleksi museum apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Benda itu harus mempunyai nilai sejarah
- Dapat diidentifikasikan mengenai wujudnya, tipenya, gayanya, fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis
- Benda itu dapat dijadikan dokumentasi dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya bagi peneliti ilmiah.
- Benda itu asli (realita), replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum (Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiataan Kebudayaan / Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan 1980 : 100 – 101).

Wayang kulit KB adalah singkatan dari Wayang Kulit Keluarga Berencana termasuk salah satu jenis koleksi yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Bali. Koleksi tersebut merupakan hasil

inovasi dalam perkembangan wayang kulit yang khusus dimanfaatkan untuk mensukseskan program KB di Bali. Hanya saja data dan informasinya masih sangat kurang. Hal ini merupakan suatu masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang koleksi Wayang Kulit KB. Hal ini sesuai pula dengan petunjuk operasional Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali tahun 1997 / 1998 No. 3833a / F1.1 / B.97 tanggal 30 Maret 1997 tentang penyusunan dan penerbitan naskah koleksi, sehingga penulisan koleksi Wayang Kulit KB merupakan realisasi dari program dimaksud.

1.2. Tujuan penulisan

Sebagai salah satu pusat informasi kebudayaan, Museum Negeri Propinsi Bali diharapkan mampu menyediakan data kebudayaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengumpulkan bahan – bahan kebudayaan, khususnya tentang Wayang Kulit KB.
Disamping itu data tersebut diharapkan agar dapat menunjang program pemerintah dalam bidang kebudayaan, khususnya sebagai pemberi identitas dan sekaligus sebagai wahana komunikasi serta penguat identitas bangsa dalam menghadapi era globalisasi.

1.3. Ruang lingkup

Direktorat Permuseuman didalam bukunya yang berjudul Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi telah mengklasifikasikan koleksi museum menjadi 10 jenis yaitu :

- Geologi (01)
- Biologi (02)
- Etnografika (03)

- Arkeologika (04)
- Historika (05)
- Numismatika dan Heraldika (06)
- Filologika (07)
- Keramologika (08)
- Seni Rupa (09)
- Teknologika (10)

Apabila dikaitkan dengan pengklasifikasian di atas, maka koleksi Wayang Kulit KB termasuk pada kelompok Seni Rupa dengan kode (09)

1.4. Prosedur dan metoda.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan dibuat proposal penelitian. Dilanjutkan dengan pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan laporan berupa naskah.
Metoda pengumpulan datanya meliputi studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Agar wawancara dapat terarah maka didukung dengan perangkat pedoman wawancara. Sedangkan analisanya menggunakan analisa kualitatif.

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG WAYANG KULIT KB

2.1. Pengertian Wayang Kulit KB serta sejarah perkembangannya.

Wayang kulit KB dalam tulisan ini dimaksudkan adalah wayang kulit yang dipergunakan untuk mendukung suksesnya gerakan program Keluarga Berencana (KB) di Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng. Dalangnya juga disebut dalang KB. Dijadikannya wayang kulit KB sebagai media program Keluarga Berencana di Kabupaten Buleleng, ternyata memiliki sejarah tersendiri bagi perkembangan wayang kulit di Bali.

Pada sekitar tahun 1967 telah lahir organisasi kemasyarakatan yang menangani masalah Keluarga Berencana di Bali, dengan nama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang berkedudukan di kota Denpasar. Para anggotanya bersifat perorangan yaitu baik dari para medis maupun masyarakat umum.

Pada tahun 1968 lahir pula organisasi kemasyarakatan yang baru, bernama Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang berkedudukan di Denpasar. Organisasi yang bersifat semi pemerintah ini telah memanfaatkan klinik – klinik kesehatan pemerintah untuk menangani masalah keluarga berencana.

Pada tahun 1970 lahirlah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menggantikan Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN). Pengelolaannya telah sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah, bahkan lembaga tersebut telah memiliki cabangnya sampai ketingkat Kabupaten. Masalah Keluarga Berencana ini masih menekankan tentang pengendalian kelahiran, kesehatan ibu / anak dengan menggunakan pendekatan klinik.

Pada tahun 1974 telah terjadi babak baru dalam gerakan Keluarga Berencana di Bali, hal ini ditandai dengan adanya gerakan KB sistem Banjar. Sejak saat itu para petugas Keluarga Berencana, telah memanfaatkan organisasi pemerintahan yang paling kecil di Bali yang disebut Banjar. Promosi Keluarga Berencana dilakukan melalui rapat–rapat anggota Banjar.

Disamping melalui rapat anggota Banjar, sejak tahun itu promosi Keluarga Berencana juga memanfaatkan media cetak, elektronika bahkan media tradisional. Media tradisional tersebut meliputi pertunjukan hiburan rakyat seperti drama tari yaitu Arja, Topeng, Drama gong, Bondres termasuk wayang kulit.

Para anggota sekaa dari suatu drama tari wayang kulit termasuk para dalangnya oleh pihak BKKBN diberikan penyuluhan masalah Keluarga Berencana guna disebar luaskan melalui pementasan khusus. Mereka diharapkan sebagai petugas pemerintah dalam mempromosikan masalah Keluarga Berencana. Contoh dari penataran ini adalah seperti yang dilakukan terhadap para dalang di Kabuupaten Buleleng. Pada waktu itu ada sekitar 7 (tujuh) orang dalang yang diberi penataran masalah Keluarga Berencana, antara lain Jero Dalang Ida Komang Werdi, Dalang Nyoman Gede keduanya dari Desa Banjar Buleleng dan Dalang Jero Mangku dari Banjar Tebeha, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Adapun materi penataran meliputi cara – cara pengendalian kelahiran, kesehatan ibu / anak, masalah gizi, pengenalan alat kontrasepsi, termasuk manfaat Keluarga Berencana bagi pembangunan bangsa.

Sebagai tindak lanjut dari penataran tersebut, dilapangan para dalang dipantau lagi oleh petugas lapangan Keluarga Berencana. Bagi dalang yang benar – benar menyelipkan promosi Keluarga Berencana pada setiap pertunjukannya diberi hadiah khusus berupa uang sebanyak Rp. 2.500,- untuk satu kali pertunjukan. Disamping itu salah seorang

dari dalang diatas yaitu Jero Mangku diberi hadiah seperangkat wayang kulit oleh dr. Ida Bagus Astawa yang menjadi ketua BKKBN Propinsi Bali pada waktu itu.

Menurut Dra. D. N. Tari Adnyani yang menjadi ketua BKKBN Kabupaten Buleleng pada waktu itu, memperkirakan bahwa bantuan tersebut bersifat spontanitas dan tanpa prosedur administratif sehingga beliau tidak memiliki data informasi tentang bantuan tersebut. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Drs Made Arda Tenaya dari UPT Balitbang KB Kanwil BKKBN Propinsi Bali.

Wayang kulit bantuan dr. Ida Bagus Astawa yang oleh penerimanya disebut Wayang Kulit KB, selanjutnya diserahkan oleh Putu Mertha Sanjaya ke Museum Negeri Propinsi Bali untuk dijadikan koleksi.

Usaha BKKBN ini bukan hanya mampu membawa para dalang sebagai salah satu mitra kerjanya, bahkan lebih dari itu. Konsepsi tentang Keluarga Berencana tersebut telah merangsang seniman wayang kulit untuk menciptakan wayang kulit kreasi baru. Diantaranya adalah diciptakannya berbagai bentuk wayang kulit kreasi baru yang dipergunakan untuk mendukung promosi Keluarga Berencana. Sebagai contoh antara lain adalah wayang kulit berwujud pak dokter, perawat, ibu peeserta KB, prajuru, pak Hansip, rumah Puskesmas, alat suntik (spite), kondom dan sebagainya.

2.2. Proses pembuatan wayang kulit KB.

Didalam lontar Tutur Sangging akhli pembuat wayang kulit disebut Sangging, Mpu Citrangkara atau Bujangga Prabhangkara. Mereka bekerja mengikuti petunjuk seperti yang tercantum dalam lontar Dharma Pewayangan. Pada saat melukis tokoh wayang yang akan dibuat, sangging mengucapkan mantra "Pakulun Sang Hyang Guru Reka anggawe wayang, Sang Hyang Saraswati anggawe wayang, Sang Hyang Kawiswara anggawe wayang, arcanganira makangaran Bhagawan Wiswakarma, Om, Am, Um, Mam suteja prayojanan

suddha ya namah "Ketika mewarnai mantranya : "Om, Am, Um, Mam. Om Astadala Suprabhya ya namah". Sedangkan pada waktu melaksanakan upacara penyucian (melaspasin) mantranya : Om, Am, Um, Mam. Ciwa, Sada Ciwa, Parama Ciwa, saddha aywam, suksma ya namah" (Museum Bali, 1979).

Selanjutnya mengenai pembuatan wayang kulit KB tak jauh berbeda dengan cara pembuatan wayang kulit pada umumnya. Dalam hal ini berturut – turut akan diuraikan yaitu bahan, peralatan kerja dan cara pengerjaannya.

- Bahan

  Bahan bakunya adalah kulit sapi, tanduk kerbau, bambu, cat dan benang. Kulit sapi yang dipergunakan adalah kulit sapi betina, oleh karena kulit sapi betina lebih lemas dibandingkan dengan kulit sapi jantan. Kulit sapi tersebut diproses sedemikian rupa agar dapat diukir dengan baik.

  Sedangkan untuk tangkainya dipergunakan tanduk kerbau atau bambu. Tangkai tersebut berbentuk bulat panjang dan meruncing pada bagian bawahnya agar mudah ditancapkan pada batang pisang pada saat pementasan berlangsung.

  Pewarnanya mempergunakan cat buatan pabrik berwarna merah, kuning, biru, putih, hitam, perada dan sebagainya. Selanjutnya benang pengikatnya adalah tali benang unus.

- Peralatan kerja

  Proses pembuatan wayang memerlukan berbagai jenis peralatan yaitu pahat, palu, talenan, pengutik, pensil, pena dan kuas. Pahatnya ada pahat pemupuk, pahat pengukir dan pahat penatah (pengancap).

  Pahat tersebut dipergunakan untuk menatah kulit yang telah tersedia.

  Palunya terbuat dari les celagi (teras pohon asam) dengan tangkai uyung (batang enau). Talenan untuk alas menatah juga di buat

dari les celagi (teras pohon asam). Pengutik adalah pisau kecil runcing untuk ngrikrikin yaitu menghilangkan bekas tatahan yang muncul dipermukaan kulit.
Pensil dan pena untuk membuat skets (ngorten). Kuas dengan berbagai ukuran untuk mewarnai.

- Cara mengerjakan wayang kulit KB.
  Keseluruhan koleksi wayang kulit KB Museum Negeri Propinsi Bali terdiri atas bentuk kreasi lama dan kreasi baru.
  Kelompok bentuk kreasi lama merupakan jenis wayang yang secara tradisional memiliki bentuk yang baku seperti Wayang Parwa, Ramayana, Wayang Cupak dan Wayang Gambuh. Sedangkan kelompok yang termasuk kreasi baru adalah jenis wayang yang bentuknya disesuaikan dengan tokoh petugas KB lengkap dengan peralatannya.
  Proses pembuatan wayang kulit KB yang tergolong pada kreasi lama hanyalah tinggal menjiplak dari bentuk wayang kulit yang telah ada. Caranya adalah dengan menempelkan wayang kulit yang sudah jadi diatas kulit sapi yang akan dibentuk.
  Melalui relief – relief tembus wayang tadi sket wayang dibuat dengan pensil. Sket tersebut kemudian ditatah, diamplas, diwarnai dan diberi tangkai.
  Berbeda halnya dengan proses pembuatan jenis wayang kulit KB yang tergolong bentuk kreasi baru. Bentuk tokoh yang akan dibuat dituangkan terlebih dahulu berupa sebuah mal. Mal tersebut kemudian ditempelkan diatas kulit sapi yang goresannya dibuat dari pensil. Setelah sket wayang kulit tersebut selesai, selanjutnya ditatah, diamplas, diwarnai dan diberi tangkai.

2.3. Bentuk Wayang kulit KB.

Pada umumnya bentuk wayang kulit dapat dibedakan berdasarkan atas ciri-ciri fisiknya dan perlengkapan yang dipergunakannya. Ciri – ciri

fisik tersebut antara lain bentuk mata, posisi tangan, perut, mulut serta giginya. Sedangkan perlengkapan yang dipergunakan dapat dilihat dari bentuk hiasan kepalanya berupa gelungan.

Bentuk mata yang bulat mencerminkan sifat keras, kejam, bengis seperti mata dari para raksasa, Bhisma, Bima, Gatotkaca dan para Korawa. Mata yang berbentuk segitiga tumpul mencerminkan unsur ketenangan, kesabaran, kekuatan batin, bijaksana seperti yang dilukiskan oleh Kresna, Yudistira, Arjuna, Salya maupun Karna. Mata sipit mencerminkan ketenangan jiwa, gemar bersemadi seperti yang diperlihatkan oleh panakawan Twalen.

Selanjutnya posisi tangan juga dapat mencerminkan sifat – sifat yang khas. Kedua tangan terlepas mencerminkan adanya keseimbangan antara lahir dengan batin. Salah satu tangan terlepas sedangkan yang lainnya berhubungan dengan anggota badan secara permanen merupakan suatu pertanda tidak adanya keseimbangan antara lahir dengan bathin dan bahkan dianggap suka mengacaukan kesejahteraan.

Mengenai bentuk perut seperti perut gendut mencerminkan sifat yang suka akan kemewahan dan keduniawian. Perut ramping mencerminkan adanya keseimbangan antara kebutuhan material dengan spiritual.

Demikian pula halnya dengan bentuk mulut dan gigi. Mulut terbuka, gigi runcing serta taring kelihatan mencerminkan sifat kesombongan, bersuara besar, keras, tenaga besar dan ganas seperti yang diperlihatkan oleh bentuk mulut dari para raksasa. Bentuk mulut dengan bibir atas terbuka, gigi atas kelihatan mencerminkan sifat keramah tamahan, kuat memegang rahasia, suara sederhana, bathin kuat seperti yang ditampilkan oleh para Pandawa. Mulut dengan bibir terbuka, gigi atas serta sebuah taring kelihatan, mencerminkan sifat antara manusia dengan raksasa yaitu keras hati, terkebur seperti yang

ditampilkan oleh Rawana dan Kangsa. Gigi pada rahang atas kelihatan sedangkan rahang bawahnya berpenguntil (bisa digerak-gerakkan) mencerminkan sifat tua, akhli bicara, penuh pengalaman seperti yang diperlihatkan oleh para tokoh panakawan.

Selanjutnya mengenai perlengkapan yang dipergunakan seperti hiasan kepalanya juga dapat mencerminkan kedudukan dan peranan yang berbeda. Hiasan kepala berupa gelung candi kesuma melambangkan kebesaran seorang rajabawahan seperti tokoh Kresna, Baladewa dan Dasabahu. Gelung candi kurung melambangkan kebesaran dari para raja bawahan seperti Adipati Karna. Gelung Kaklingan yang dikenakan oleh para raja bersahaja seperti Drupada dan prabu Yudistira. Gelung kakendon dikenakan oleh Prabu Jarasanda. Gelung Supiturang dikenakan oleh para kesatria seperti Arjuna, Nakula, Sahadewa. Gelung bhuwana jalukar dikenakan oleh Bima. Gelung papudakan oleh Salya, Sugriwa. Gelung pakis rebah dikenakan oleh Abimaniu. Gelung ketu dikenakan oleh para Resi dan Bagawan. Gelung patih adalah hiasan kepala yang bentuknya menyerupai gelung kakendon, akan tetapi garuda mungkurnya lebih rendah, seperti yang dikenakan oleh Burisrawa dan Prahasta. Hiasan kepala tengkuluk dikenakan oleh Dewi Kunti. Udeng – udengan dikenakan oleh Sakuni, Dusasana, Twalen dan Delem (Museum Bali, 1979)

Khusus untuk wayang kulit KB, disamping ciri – ciri fisik dan peralatan seperti yang dituangkan di atas, perbedaan bentuknya juga ditampilkan oleh para tokohnya. Secara umum para tokoh tersebut disamping merupakan kreasi lama juga ada yang tergolong kreasi baru. Para tokoh yang merupakan bentuk wayang kulit kreasi lama diambil dari tokoh wayang Parwa (Purwa), Ramayana, Cupak dan Gambuh. Sedangkan bentuk tokoh kreasi barunya merupakan hasil kreasi yang berkaitan dengan kegiatan keluarga berencana.

Tokoh dari wayang Purwa (Darmawangsa, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, Bimaniu dan sebagainya). Tokoh dari wayang kulit Ramayana (Kumbakarna, Sugriwa, Dewi Sita dan sebagainya). Tokoh dari wayang kulit Cupak (Cupak, Sukadaya, Paneshati dan sebagainya). Tokoh wayang kulit Gambuh antara lain Panji. Selanjutnya tokoh wayang kulit KB yang merupakan bentuk kreasi baru diantaranya adalah Tentara, Hansip, Kelihan Adat, Prajuru, Dokter, Perawat, Ibu mengendong anak dan sebagainya. Kreasi baru tersebut juga dilengkapi dengan peralatan Keluarga Berencana seperti rumah, Puskesmas, mobil, sepeda motor, alat suntik, spiral dan kondom.

BAB III
WAYANG KULIT KB DALAM ERA PEMBANGUNAN

3.1. Proses pementasan wayang kulit KB

Proses pementasan wayang kulit KB sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pementasan wayang kulit pada umumnya. Dalang yang menjadi tokoh sentral dalam setiap pementasan berpedoman pada lontar Dharma Pewayangan.

Syarat – syarat seorang dalang menurut lontar tersebut antara lain :

- Harus pandai menabuh atau paling tidak mampu memainkan wayang sesuai dengan irama gender.
- Harus pandai menyanyikan kidung / pupuh untuk para panakawan atau mawirama untuk para ksatria / rakasasa.
- Harus mengetahui seni tari dan tetikesan setiap wayang ketika babak peguneman, angkatan, perang dan seterusnya.
- Harus pandai berbahasa Kawi dan Bali.
- Harus memahami konsep – konsep agama Hindu dan ilmu bathin secara benar dan mendalam (Sugriwa, 1962)

Disamping berisi tentang persyaratan dalang, lontar tersebut juga memuat tentang makna simbolis dari peralatan yang dipergunakan. Diantaranya kelir wayang adalah simbol langit, pohon pisang tempat menancapkan wayang adalah simbol tanah dan damar wayang adalah simbol matahari.

Didalam lontar tersebut dinyatakan pula bahwa manifestasi Tuhan sebagai Dewa wayang adalah Iswara. Pada diri manusia (bhuwana alit) letakNya di hati, pada arah mata angin (bhuwana agung) letaknya di Timur dan warnanya putih serta huruf suci Nya Mang (Artha negara, 1977).

Sebelum berangkat ketempat pertunjukan, dalang melaksanakan upacara matur piuning di sanggah Taksu. Sajennya berupa daksina, canang sari, segehan, dupa, menyan dan madu. Tujuannya agar Tuhan dapat merestui serta menyertai keberangkatannya.

Ketika berangkat ketempat pertunjukan, dalang diikuti oleh sejumlah pembantu. Diantaranya adalah tututan (ketengkong) dan penabuh gender untuk pementasan wayang Parwa.
Bahkan untuk pementasan yang mengambil lakon wayang Ramayana, Cupak atau Gambuh pembantunya ditambah lagi dengan pembantu sebagai penabuh kendang, cengceng, kempul, celuluk dan peniup seruling.

Menjelang memasuki pekarangan penanggap wayang, dalang menutup kedua lubang hidungnya dengan tangan sambil merasakan jalan nafasnya. Bila lubang hidung sebelah kiri terasa lebih deras maka ia memasuki pekarangan dimulai dengan melangkahkan kaki kirinya. Sebaliknya bila pada hidung kanannya lebih deras maka ia akan melangkah dengan kaki kanannya. Sedangkan apabila keduanya sama derasnya, maka ia akan melangkahkan kedua kakinya secara bersamaan.

Dirumah penanggap wayang, rombongan dalang biasanya mendapat perlakuan khusus. Mula – mula disajikan minuman yang disertai kue. Beberapa saat kemudian dipersilahkan makan. Disini terlihat bahwa kedudukan dalang diistimewakan karena baik cara menyajikan maupun jenis makanan yang diberikan kekpada dalang berbeda dengan para pembantunya.

Ketika memasuki rangki (panggungan), dalang sudah mulai mengucapkan mantra penyengker pengeraksa jiwa mantra khusus untuk melindungi dirinya dari gangguan dunia gaib. Selanjutnya ia menghadap kelir dibelakang damar wayang yang sudah dinyalakan.

Dikiri kanannya duduk tututan/katengkong dan dibelakangnya adalah para penabuh.

Bersamaan dengan alunan irama tabuh endagan surya, dalang melakukan upacara puja pementasan dengan sajen pras daksina, banten suci lengkap. Tujuannya adalah memohon kepada manifestasi Tuhan sebagai Dewa Wayang (Dewa Iswara/Sanghyang Aringgit) agar pertunjukannya dapat berlangsung dengan selamat dan sukses. Di atas gedog (keropak wayang) juga dihaturkan sajen canangsari (pengerawos) sebagai sajian mohon ijin membuka gedog. Setelah itu, dalang kembali menahan nafasnya sambil menutup kedua lubang hidung dan telinga dengan jari tangannya. Mantra yang diucapkannya antara lain mantra pangeger (mantra untuk menarik penonton sebanyak banyaknya), pangaluk (agar suaranya dapat mempersona penonton), pangaduh agar penonton menjadi antusias, dan pangirut, (agar penonton terpana ditempat) (Arthanegara, 1977).

Diiringi oleh alunan irama tabuh pamungkah, dimulailah membuka tutup gedog yang didahului oleh pemukulan telapak tangan kanan sebanyak tiga kali ke gedog (kotak tempat menyimpan wayang). Pemukulan ini sebagai suatu tanda ketokan pendahuluan agar wayang yang selama ini dianggap tidur tidak terkejut ketika tutup gedognya dibuka.

Setelah dibuka, tutup tersebut ditaruh dikanan dalang. Kain kakudung (penutup wayangnya) diambil dan diletakkan dipangkuan dalang. Dilanjutkan dengan mengambil pemurtian, yang melambangkan Wisnu ditancapkan di kanan bawah kelir dan yang melambangkan Kala disudut kiri kelir.

Selanjutnya dalang mengambil cempala (pengelotokan), sambil memejamkan mata dia memukul – mukulkan pengelotokan itu ke gedog. Mula – mula ketokannya agak pelan, makin lama makin cepat

dan keras mengikuti irama gender. Ketokan itu dimaksudkan untuk membangunkan wayang dari tidurnya dan siap untuk dimainkan.

Setelah ketokan di atas berakhir, dalang mengambil kayonan (lambang tumbuh – tumbuhan) dan menarikannya didepan damar (pelita). Gerakan tarinya meliuk – liuk, kadang-kadang lamban atau mendadak cepat mengikuti irama gender. Tarian kayonan itu tanpa suara dalang, beberapa saat kemudian, dihentikan dan langsung ditancapkan dipertengahan kelir. Pada kayonan itu ditancapkan pula wayang yang berwujud Sang Hyang Licin (Acintya).

Irama tabuh peguneman terus berkumandang, sementara dalang sibuk memilih para tokoh wayang yang akan dimainkan untuk mendukung ceriteranya. Wayang yang melambangkan kebaikan, kebenaran dan kebajikan ditancapkan disebelah kanan kayonan, sedang wayang yang mencerminkan keserakahan, kelobaan dan kejahatan disebelah kirinya.

Sesudah tahap peguneman berakhir, setiap wayang yang diikutkan dalam peguneman dikembalikan ketempatnya kecuali kayonan. Hal ini karena kayonan ditarikan lagi yang disertai dengan nyanyian atau ucapan dalang. Isinya adalah mengenai ceritera atau lakon yang akan dipentaskan. Demikianlah untuk selanjutnya dimana setiap babak dalam ceritera itu akan dimulai dengan kemunculan kayonan. Bahkan pada saat penutupan pementasanpun dilakukan dengan menancapkan kayonan.

Dalam kaitannya dengan pementasan wayang kulit KB, ceriteranya disesuaikan dengan jenis wayang yang ada. Sebagaimana diketahui bahwa wayang kulit KB terdiri atas bentuk kreasi lama dan kreasi baru. Bentuk kreasi lama adalah tokoh wayang Parwa, Ramayana, Cupak dan Gambuh, sedang kreasi baru diantaranya adalah pak dokter, perawat, prajuru, ibu peserta KB dan sebagainya..

3.2. Garis besar cerita yang dipentaskan

3.2.1. Bentuk kreasi lama

a. Wayang Parwa :

Kadang – kadang juga disebut wayang Purwa. Ceriteranya diambil dari kitab Mahabharata atau karya sastra kuna lainnya seperti Arjuna Wiwaha, Bharata Yudha, Kuntiseraya dan sebagainya. Tokoh yang ditonjolkan ialah keluarga Panca Pandawa, keluarga Kurawa dan para panakawan.

b. Wayang Ramayana.

Rama adalah putra mahkota kerajaan Ayodia yang amat dicintai oleh keluarga dan rakyatnya. Pada saat melaksanakan amanat ayahnya dihutan, istrinya yang bernama Dewi Sita di culik oleh prabu Rahwana. Akibatnya terjadi perang dahsyat antara kedua belah pihak dalam membebaskan Dewi Sita. Dalam perang yang banyak menelan korban dikedua belah pihak itu, akhirnya dimenangkan oleh Rama.

c. Wayang Cupak

Wayang cupak diambil dari ceritera rakyat dan merupakan pertunjukan khas Bali. Kisahnya adalah mengenai dua orang laki – laki kembar. Kakaknya bernama I Cupak dan adiknya I Made Gerantang. Ketika berusia 6 (enam) bulan, kedua orang tuanya meninggal sehingga beberapa kali menjadi anak angkat. Mula-mula dikeluarga Padukuhan dan selanjutnya dikeluarga Bendesa.

Kakak beradik ini memiliki perbedaan sifat yang amat menyolok. I Cupak disamping rupanya buruk, juga amat pemalas dan licik. Sebaliknya I Made Gerantang parasnya rupawan, rajin, pandai dan jujur. Hal ini mengakibatkan I Cupak sering kurang mendapat simpati

dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu dia merasa kurang betah dirumah dan bahkan secara diam – diam merencanakan minggat (pergi) dari rumah. Pada suatu hari tibalah kesempatan yang dinanti – nantikan. Dengan cara memfitnah adiknya usahanya berhasil untuk meninggalkan rumah. Dalam perjalanan yang tak tentu arahnya, berbagai rintangan telah dijalaninya, akhirnya perjalanan mereka secara kebetulan sampai di ibukota kerajaan Kediri yang sedang mengalami musibah.

Diah Mertawati, putri Prabu Yasanda dari kerajaan Kediri telah lama diculik oleh raksasa Banaru. Berbagai usaha telah ditempuh oleh sang raja untuk membebaskan putrinya, tetapi belum berhasil membebaskan sang putri. Dalam keputusan itu, akhirnya sang raja mengeluarkan pengumuman yang disiarkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Isi pengumumannya adalah barang siapa yang mampu membebaskan sang putri dari cengkraman raksasa Banaru akan dijadikan suaminya dan bahkan akan diangkat menjadi raja Kediri untuk menggantikan kedudukannya.

I Cupak, begitu mendengar isi pengumuman itu, membujuk adiknya untuk ikut membebaskan sang putri. Setelah menghadap raja, mereka berangkat ke gua tempat sang putri disekap. Berkat kesaktiannya, I Made Gerantang berhasil mengalahkan raksasa Banaru dan membebaskan sang putri. Akan tetapi malang baginya karena begitu sang putri dapat dikeluarkan, mulut gua ditutup oleh kakaknya sehingga dia tertahan di dalam gua.

I Cupak setelah berhasil memperdaya adiknya, bersama sang putri menghadap raja untuk meminta janjinya. Akan

tetapi dengan berbagai alasan, sang putri berusaha untuk menunda – nunda perkawinannya dengan I Cupak.

Pada suatu ketika I Made Gerantang berhasil membebaskan diri dari dalam gua. Dia langsung datang ke istana dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Namun I Cupak dengan akal liciknya kembali berhasil memperdaya adiknya dengan membuang ke sungai dalam keadaan terbungkus tikar.

Berkat kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, I Made Gerantang akhirnya diselamatkan oleh seorang nelayan miskin yang bernama Pan Bekung. Atas bantuannya kondisi kesehatan I Made Gerantang dapat pulih kembali. Sejak saat itu pula suasana rumah tangga Pan Bekung berubah sontak, Ekonomi keluarganya menjadi sangat baik bahkan menjadi nelayan kaya. Hal ini adalah berkat keberuntungan yang dibawa oleh I Made Gerantang.

Berita tentang kesuksesan Pan Bekung akhirnya sampai juga ketelinga sang Putri di istana Kediri. Beliau menyebarkan kaki tangannya untuk menyelidiki kebenaran berita tersebut. Dari penyeliedikan yang dilakukan, ternyata I Made Gerantang berada dibalik kesuksesan tersebut. Sang putri setelah mendengar tentang keberadaan I Made Gerantang, secara diam – diam menghubunginya agar mau datang ke istana.

Kedatangan I Made Gerantang ke istana Kediri menyebabkan timbulnya perang yang disebut Paplengkungan. Dalam perang antara I Cupak (Mantring Anom) dengan I Made Gerantang itu dapat dimenangkan

oleh I Made Gerantang. I Cupak akhirnya dapat menyadari segala kekeliruannya dengan menyerahkan sang putri kepada adiknya.

Setelah menyerahkan segala kekuasaan kepada adiknya, dengan penuh penyesalan I Cupak meninggalkan istana Kediri dimana akhirnya dia sampai dikerajaan Gobang Besi. Di kerajaan tersebut dia berhasil menjadi raja setelah dapat menyelamatkan istana Gobang Besi dari amukan burung Garuda.

d. Wayang Gambuh.
Ceriteranya diambil dari bagian ceritera Malat dengan lakon yang disebut maseserep (pencarian). Diceriterakan bahwa raja Daha mempunyai seorang putra yang bernama Raden Wiranantaja (Sri Bupati Ring Malayu) dan adiknya seorang putri yang bernama Rangkesari (Raden Galuh Daha). Raden Wiranantaja akan dijodohkan dengan Ratnaningrat yaitu putri dari Prabu Gagelang. Sedangkan adiknya akan dijodohkan dengan Raden Panji (Sira Panji Malat Rasanin Jaran Woseng Smara) putra dari Prabu Pokuripan.

Pada suatu hari, ketika Rangkesari asyik bermain bersama dayang – dayangnya di taman, kendaraan naga bunga yang dinaikinya ditiup angin puyuh dan menerbangkannya hingga jatuh dikerajaan Matahun. Disana dia dipungut menjadi anak angkat oleh raja Matahun.

Raden Wiranantaja menelusuri kehilangan adiknya sampai ke Melayu, sedangkan Raden Panji mencarinya hampir diseluruh Jawa. Perabu Melayu yang ditemui oleh

Raden Wiranantaja menyatakan bahwa adiknya baru dapat ditemukan setelah perang Ngudasari.

Perang Ngudasari adalah pertempuran antara Prabu Gagelang melawan Prabu Lasem. Dalam perang tersebut Prabu Gagelang dibantu oleh Prabu Daha, Singasari dan Kahuripan. Sedangkan Prabu Lasem dibantu oleh Prabu Camara, Pajang dan Mataram. Peperangan yang menelan banyak korban dikedua belah pihak tersebut, akhirnya dimenangkan oleh Prabu Gagelang.

Setelah perang Ngudasari selesai, pesan yang pernah disampaikan oleh Perabu Melayu kepada Raden Wiranantaja memang menjadi kenyataan. Rangkesari berhasil ditemukan oleh keluarganya. Dia akhirnya dinikahkan dengan Raden Panji. Sedangkan kakaknya dinikahkan dengan Ratnaningrat.

3.2.2. Bentuk Kreasi Baru.

Penampilan tokoh wayang kulit kreasi baru untuk mempromosikan program Keluarga Berencana, ternyata memerlukan seni tersendiri bagi dalang. Agar promosinya dapat berjalan tanpa terlalu jauh menyimpang dari alur ceritera, dalang baru menyelipkan pada babak tertentu. Biasanya adalah pada babak yang memuat tentang percintaan atau perkawinan.

Suasana percintaan itu biasanya terjadi pada setiap babak ceritera utama. Pada wayang Parwa suasana itu diantaranya muncul ketika Sang Arjuna bertemu dengan Dewi Supraba, Bima dengan Dimbi atau ketika Arjuna digoda oleh para bidadari pada saat bertapa di gunung Indrakila dan

sebagainya. Pada wayang Ramayana babak tersebut muncul ketika Rama mengawini Dewi Sita, Rahwana merayu Dewi Sita di Alengka dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan wayang Cupak. Babak untuk mengungkapkan cinta kasih itu dapat dijumpai ketika I Madé Gerantang mempersunting putrinya raja Kediri atau ketika I Cupak berhasil menyelamatkan kerajaan Gobag Besi dari serbuan Garuda.

Hal yang serupa dapat dijumpai pada Wayang Gambuh. Pengungkapan cinta kasih itu ada ketika Raden Wirantanaja mempersunting Ratnaningrat atau pada saat Raden Panji mengawini Rangkesari.

Para tokoh seperti pak dokter, perawat, ibu peserta KB dengan peralatan seperti alat suntik, kondom dapat dimunculkan berkaitan dengan babak di atas secara spontan.

Disamping para tokoh dari wayang kulit kreasi baru seperti diatas, petugas promosi tersebut juga diambil dari para panakawan wayang kulit kreasi lama. Diantaranya Twalen, Merdah, Delem, Sangut, Nang Ceblong, Sukadaya dan Paneshati. Bahkan untuk meramaikan suasana juga didukung oleh para dayang, Condong dan Luh Ganda.

Adapun isi dari promosi KB tersebut antara lain mengenai pembatasan kelahiran, masalah kesehatan, gizi keluarga dan sebagainya. Untuk pembatasan kelahiran sudah ada alat kondom, suntik atau pil KB. Program pemerintah yang ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat tersebut tidak lain adalah untuk kesejahteraan masyarakat sendiri. Oleh

karena itu masyarakat diharapkan agar ikut aktif mendukung program KB tersebut.

Apabila informasi keluarga berencananya sudah disampaikan, maka alur ceritera dikembalikan lagi keceritera utamanya. Cara penyampaian seperti di atas untuk selanjutnya akan diulangi lagi pada pementasan wayang kulit KB yang lainnya.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari seluruh uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

4.1.1. Bahwa telah terjadi perkembangan Wayang Kulit di Bali.

4.1.2. Bahwa perkembangan tersebut meliputi aspek ideal dan aspek materialnya.

4.1.3. Aspek idealnya berupa pemanfaatan wayang kulit untuk kampanye program keluarga berencana, sedangkan aspek materialnya berupa terciptanya bentuk – bentuk kreasi wayang baru sesuai dengan kebutuhan program keluarga berencana.

4.2. Saran – Saran.

Berdasarkan atas kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran – saran sebagai berikut :

4.2.1. Bahwa terjadinya inovasi yang berkaitan dengan wayang kulit adalah akibat adanya kebutuhan pemanfaatan mediatradisional merupakan hal positif.

4.2.2. Bahwa inovasi tersebut perlu dikembangkan terus guna mendukung program pemerintah.

4.2.3. Bahwa inovasi berupa kreasi baru wayang kulit perlu dilestarikan oleh pihak Museum guna mendukung program pemerintah dalam masalah pelestarian kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arthanegara, I Gusti Bagus et. Al.
1975 Serba Neka Wayang Kulit Bali, royek Pencetakan / Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya Dan Pembelian Benda – Benda Seni Budaya, Denpasar.

Goslings, B.M.
- De Wayang Op Java En Op Bali ; J.M. Meulenhoft ; Ansterdam.

Phee, Colin Mc.
- De Balishe Wayang Kulit En Zijn Muziek, Bali Nummer ; Djawa Tidjschrif Van Het Java Istitut.

Sastroamidjojo, Dr. A. Seno.
1964 Renungan tentang pertunjukan Wayang Kulit, PT Kinta, Jakarta.

Sugriwa, I Gusti Bagus
1962 Ilmu Pewayangan / Pedalangan, Koleksi Made Sukada, BA Denpasar.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dra. D. N. Tari Adnyani
   Umur : 60 tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pekerjaan : Mantan Ketua BKKBN Kabupaten Buleleng
   Alamat : Jalan Pulau Sailus 2 / 14 Sesetan Denpasar

2. Nama : Drs. Made Arda Tanaya
   Umur : 59 tahun
   Jenis Kelamin : Laki – laki
   Pekerjaan : Widya Iswara UPT Balitbang K.B. Kanwil BKKBN Propinsi Bali
   Alamat : Jalan Pulau Sebatik 37 Denpasar

3. Nama : Made Pasek
   Umur : 54 tahun
   Jenis Kelamin : Laki – laki
   Pekerjaan : Kasi Kebudayaan, Kandep Depdikbud Kabupaten Buleleng

4. Nama : Drs. Putu Budiastra
   Umur : 59 tahun
   Jenis Kelamin : Laki – laki
   Pekerjaan : Mantan Kepala Museum Negeri Propinsi Bali
   Alamat : Jalan Kenari 22 Denpasar

5. Nama : Putu Mertha Sanjaya
   Umur : 55 tahun
   Jenis Kelamin : Laki – laki
   Pekerjaan : Swasta
   Alamat : Banjar Bali, Singaraja

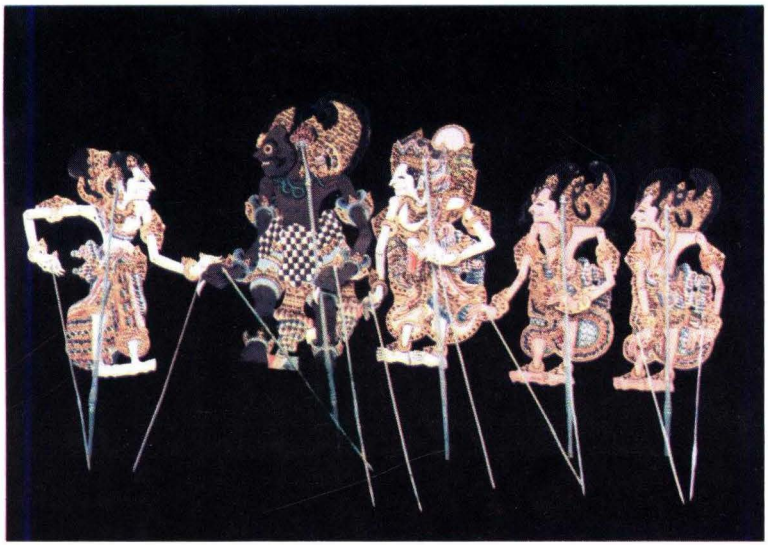
DAFTAR PHOTO

I. Wayang Kulit KB Kreasi Lama
   1. Wayang Parwa
   2. Wayang Ramayana
   3. Panakawan Kreasi Lama
   4. Gde Baragan dan I Bungut Jaran
   5. Dayang – dayang

II. Wayang Kulit KB Kreasi Baru
   6. Pak Dokter, Puskesmas, Klihan Adat dan Peserta KB
   7. Alat – alat Kontrasepsi
   8. Tentra – Hansip
   9. Motor dan Sepeda Motor

DAFTAR PHOTO

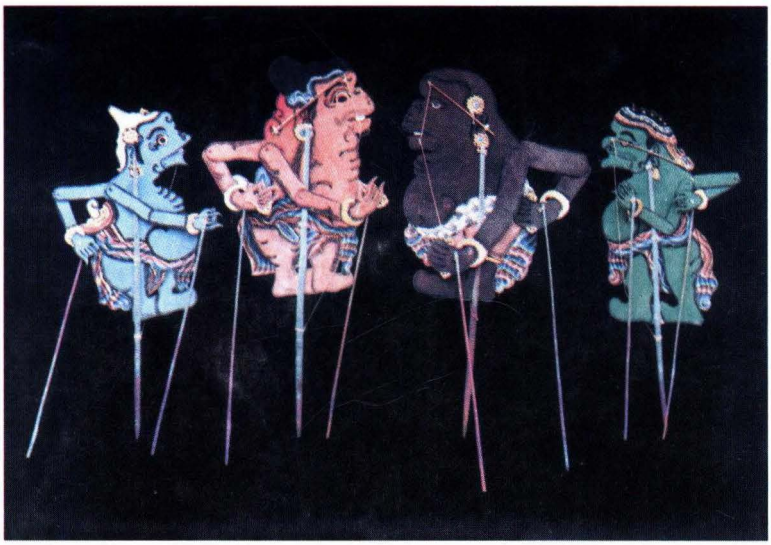
I. Wayang Kulit KB Kreasi Lama



Wayang Parwa



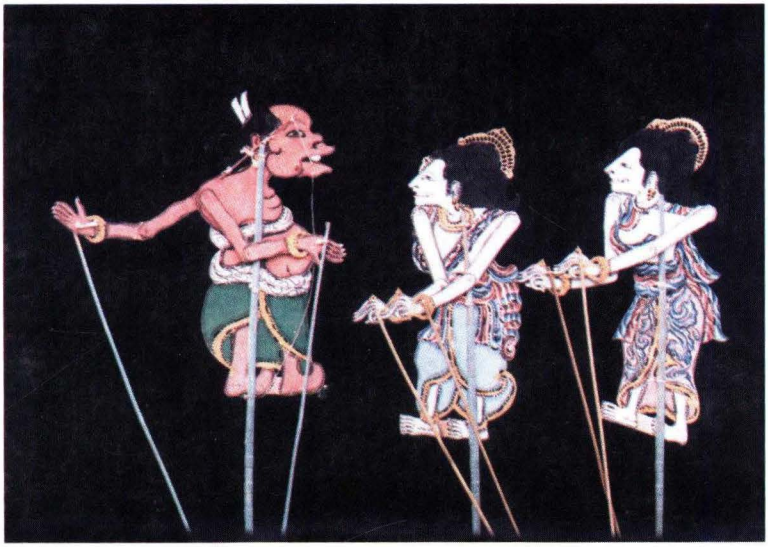
Wayang Ramayana



Panakawan Kreasi Lama



Gde Baragan dan I Bungut Jaran

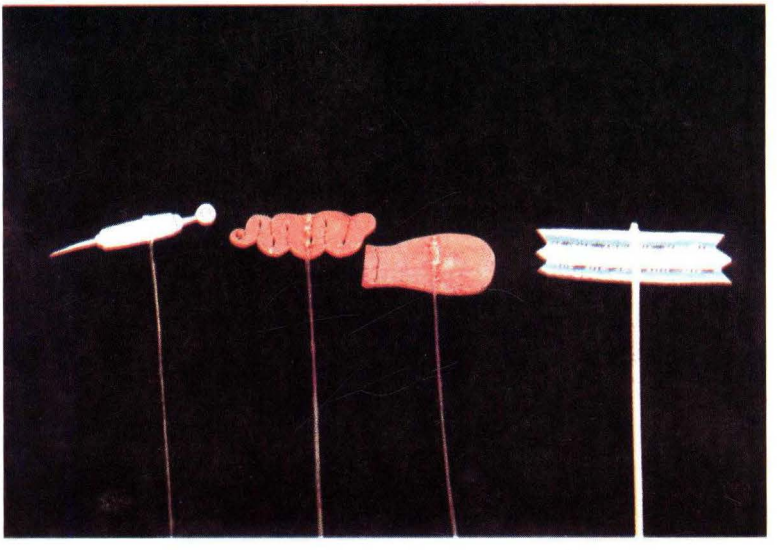


Dayang – dayang

II. Wayang Kulit KB Kreasi Baru



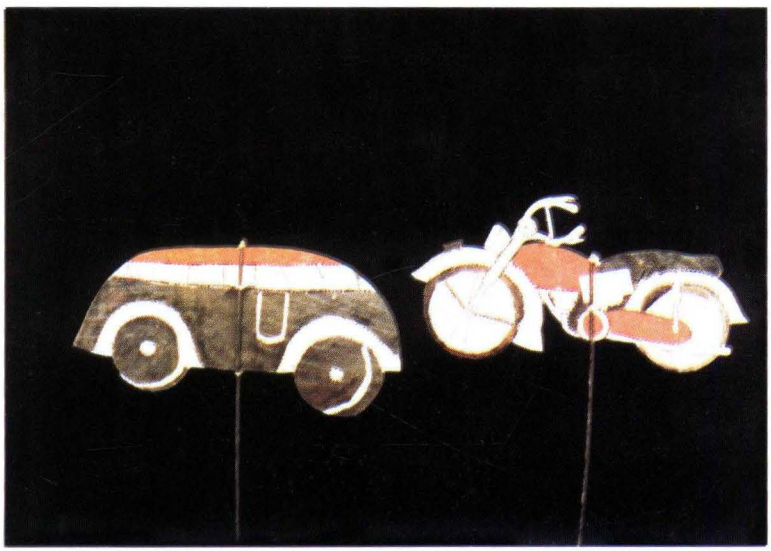
Pak Dokter, Puskesmas, Klihan Adat dan Peserta KB



Alat – alat Kontrasepsi



Tentra – Hansip



Motor dan Sepeda Motor

Perpustaka
Jenderal
79
S